

Pemaknaan Khalayak Terhadap Feminisme dan Patriarki dalam Film Enola Holmes (2020)

Audience's Meaning of Feminism and Patriarchy in the Film Enola Holmes (2020)

Azzahra Dyan Nur Fadillah¹, Anita Amaliyah², Jaduk Gilang Pembayun³

^{1,2,3}Universitas Tidar

Jl. Barito 1 No.2, Area Sawah/Kebun, Kedungsari, Kec. Magelang Utara,
Kota Magelang, Jawa Tengah 59155
Email: ¹dillaazahra88@gmail.com

Received : January 20, 2025 ; Revised: February 23, 2025; Accepted: February 25, 2025

Abstrak

Feminisme dan patriarki di kehidupan nyata maupun di media memiliki pemaknaan yang beragam dari tiap khalayak. Seperti ulasan-ulasan di Quora mengenai Film Enola Holmes (2020) yang memiliki pemaknaan yang beragam mengenai feminisme dan patriarki yang terkandung dalam film tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan khalayak terhadap feminisme dan patriarki dalam film Enola Holmes (2020). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske dan analisis resepsi milik Stuart Hall. Ditemukan 4 makna dominan dari analisis semiotika John Fiske. Dari unsur feminisme ditemukan makna dominan berupa adanya bentuk feminisme liberal abad-18 mengenai Pendidikan yang setara; adanya bentuk feminisme liberal abad-20 mengenai bagaimana perempuan dapat setara dengan laki-laki; dan adanya bentuk feminisme radikal-libertarian mengenai perempuan dan laki-laki dapat androgini. Kemudian dari unsur patriarki ditemukan makna dominan berupa adanya bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe. Lalu, dari analisis resepsi dihasilkan dua informan berada pada *dominant hegemonic position* dan satu informan berada pada *negotiated position*. Perbedaan posisi pemaknaan dari tiap informan itu berdasarkan latar belakang mereka yang beragam. Informan 1 dan 2 berada pada *dominant hegemonic position* karena mereka memiliki pemahaman dan pengalaman yang serupa terhadap feminisme dan patriarki yang ada di Film Enola Holmes (2020). Sedangkan, informan 3 berada pada *negotiated position* karena keempat makna dominan yang ditemukan dia terima tetapi tidak secara utuh. Tiga makna dominan yang kurang dia setuju yaitu berupa jenis feminisme dan satu makna dominan dia setuju yaitu berupa unsur patriarki. Dengan demikian informan 3 berada di *negotiated position*.

Kata kunci: Enola Holmes (2020); Feminisme; Patriarki; Pemaknaan Khalayak; Semiotika

Abstract

Feminism and patriarchy in real life and in the media have various meanings for each audience. Like the reviews on Quora regarding the film Enola Holmes (2020) which have various meanings regarding feminism and patriarchy contained in the film. Therefore, the aim of this research is to explain how audiences interpret feminism and patriarchy in the film Enola Holmes (2020). The research method used is qualitative with John Fiske's semiotic analysis and Stuart Hall's reception analysis. Found 4 dominant meanings from

John Fiske's semiotic analysis. From the elements of feminism, the dominant meaning is found in the form of a form of liberal feminism in the 18th century regarding equal education; the existence of a form of 20th century liberal feminism regarding how women can be equal to men; and the existence of a form of radical-libertarian feminism regarding women and men being androgynous. Then, from the patriarchal element, the dominant meaning is found in the form of forms of gender injustice such as subordination, marginalization and stereotypes. Then, from the reception analysis, two informants were in a dominant hegemonic position and one informant was in a negotiated position. The differences in the meaning positions of each informant are based on their diverse backgrounds. Informants 1 and 2 are in a dominant hegemonic position because they have a similar understanding and experience of feminism and patriarchy in the film Enola Holmes (2020). Meanwhile, informant 3 was in a negotiated position because he accepted the four dominant meanings found but not completely. The three dominant meanings that he does not agree with are the type of feminism and the one dominant meaning he agrees with is the element of patriarchy. Thus informant 3 is in a negotiated position.

Keywords: *Enola Holmes (2020); Feminism; Patriarchy; Reception; Semiotics*

1. Pendahuluan

Salah satu penyebab terjadinya feminisme (*feminism*) adalah dengan adanya patriarki. Patriarki sudah sejak turun temurun menempatkan perempuan yang menjadi korban atau menjadi nomor dua dari laki-laki. Menurut Sastryani (2007: 65), bapak atau laki-laki ditempatkan sebagai garis utama pelaku dari sistem sosial (Israpil, 2017). Perempuan dianggap tidak mampu atau dianggap tidak bisa melakukan hal yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan merasa tidak dianggap, diremehkan, dan terkadang melakukan banyak peran dengan adanya stereotip kodrat yang menempel pada diri perempuan. Banyaknya peran ganda pada diri perempuan (mengasuh anak dan bekerja) membuat mereka berada dalam sektor masyarakat termiskin karena gaji perempuan masih banyak yang rendah dibanding laki-laki (Mosse, 1993).

Isu patriarki dan feminisme berkaitan satu sama lain sehingga banyak yang telah diperjuangkan atau disuarakan melalui berbagai gerakan

dan media. Salah satunya adalah melalui film yang diproduksi dengan tujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton atau khalayak mengenai isu-isu tersebut. Enola Holmes merupakan film yang dirilis di platform Netflix dan sudah dirilis dua film, yaitu Enola Holmes 1 pada tahun 2020 dan Enola Holmes 2 pada tahun 2022. Pada film yang pertama, diceritakan mengenai bagaimana Enola mencari ibunya yang hilang saat dia berulang tahun yang ke 16. Dalam pencariannya, banyak hal-hal yang mengganggu seperti adanya kesenjangan karena dia adalah perempuan dan juga halangan dari kakak pertamanya yang patriarki. Dalam film Enola Holmes (2020) ini, juga diceritakan bagaimana cerdas dan beraninya Enola saat memecahkan kasus yang dihadapi. Sedangkan pada film Enola Holmes 2, menceritakan tentang perjuangan Enola yang telah menjadi detektif muda perempuan yang berusaha menggaet klien. Dia sulit mendapatkan klien karena banyak yang tidak percaya padanya karena

dia adalah seorang perempuan. Hingga akhirnya dia mendapatkan satu klien yang merupakan anak kecil. Kasus anak kecil itu karena untuk mencari kakaknya yang hilang. Saat proses pencarian kakak anak kecil tersebut, Enola menemukan banyak fakta-fakta yang mengejutkan yang ternyata banyak pihak yang terlibat.

Peneliti memilih Film Enola Holmes yang pertama untuk diteliti karena di dalam edisi pertama dengan sangat jelas digambarkan bagaimana patriarki dari kakak pertama Enola Holmes, Mycroft Holmes. Hal itu juga dijelaskan oleh penelitian terdahulu yang juga meneliti Film Enola Holmes (2020). Penelitian tersebut berjudul “Representasi Rasionalitas Perempuan Dalam Film Enola Holmes (2020)”. Dalam penelitian tersebut ditemukan ideologi patriarki yang masuk ke kategori *temperament*. Dari kategori tersebut ditemukan beberapa adegan di mana Mycroft menyebut Enola dan Eudoria sebagai ‘perempuan liar dan gila’ karena mereka dipandang telah menyeleweng dari etiket perempuan (Azzahra et al., 2023).

Dia diceritakan sebagai tokoh yang bekerja di pemerintahan dan memiliki sifat patriarki karena sangat mengekang Enola untuk bersikap bebas. Dia ingin Enola bertingkah laku layaknya wanita pada umumnya. Berbanding terbalik dengan ibu mereka Eudoria Holmes yang sangat aktif memperjuangkan hak-hak perempuan. Di saat orang lain pada era tersebut memasukan anak perempuan mereka ke sekolah kepribadian, Eudoria menjadi guru bagi Enola. Dia mengajarkan Enola tentang sejarah, sains, olahraga, hingga ilmu bela diri yang tidak

diajarkan untuk perempuan pada era tersebut. Itu semua dilakukan agar Enola siap untuk melawan arus subordinasi pada era Victoria.

Kakak kedua Enola Holmes merupakan detektif terkenal, yaitu Sherlock Holmes. Enola Holmes sangat mengagumi Sherlock Holmes, sehingga dia juga ingin menjadi detektif yang hebat seperti kakaknya. Dengan bekal ilmu yang telah dia pelajari dari ibunya membuatnya yakin bahwa dia juga bisa menjadi detektif muda, tetapi dengan adanya kesenjangan terhadap wanita pada era tersebutnya membuat Enola Holmes harus banyak berjuang untuk mencapai tujuannya.

Dalam Film Enola Holmes yang pertama ini diceritakan bagaimana Enola yang seorang perempuan berjuang menemukan ibunya yang meninggalkannya secara tiba-tiba di ulang tahunnya yang ke 16. Di perjalanan Enola mencari ibunya, banyak dia temukan fakta-fakta tentang ibunya yang ternyata merupakan aktivis pergerakan wanita. Dia akhirnya mengerti mengapa dari kecil dia diajari banyak ilmu yaitu untuk membuatnya menjadi wanita yang berani, cerdas, dan memiliki banyak rencana. Ibunya secara tidak langsung ingin membuat Enola harus bisa melawan subordinasi pada era tersebut hanya karena dia adalah seorang wanita. Meskipun demikian, kakak pertamanya Mycroft Holmes yang berdominasi terus menghalangi Enola untuk mencapai tujuannya sehingga membuatnya kewalahan.

Film Enola Holmes (2020) merepresentasi gerakan feminisme. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang berjudul “Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film

“Enola Holmes” “ yang dilakukan pada tahun 2022. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya representasi gerakan feminisme gelombang kedua dalam Film Enola Holmes (Putranto et al., 2022). Hanya saja film yang bertemakan feminisme terkadang ada yang menganggap bahwa film itu terlalu mendewakan dan membuat tokoh laki-laki seperti direndahkan. Seperti pada Film Enola Holmes 2020 yang banyak mengulas di Quora saat ada yang bertanya “Bagaimana pendapatmu mengenai film “Enola Holmes” (2020) ?”. Ulasan yang mereka berikan atas pertanyaan tersebut ada yang murni memberikan review filmnya dan ada juga yang memberikan ulasan bahwa Film Enola Holmes 2020 itu terlalu mengedepankan agenda *SJW Feminist*. Berbeda dengan ulasan di Quora, di IMDb ada yang mengulas bahwa film ini mengkhawatirkan karena membuat laki-laki seperti simbol penindasan dan tidak memahami perempuan.

Dari penjelasan fenomena di Quora, para pemberi ulasan beberapa beranggapan bahwa Film Enola Holmes mengedepankan agenda *SJW Feminist* sehingga membuat tokoh laki-laki dalam film tersebut seperti direndahkan derajatnya. Padahal kenyataannya, feminisme hadir untuk mendapatkan kehidupan yang adil dan setara antara perempuan, laki-laki, dan gender lainnya (Melati, 2019). Jika untuk mengalahkan laki-laki atau sampai merendahkan derajat itu merupakan konsep yang salah dari feminisme. Keadilan yang diminta dalam gerakan feminisme berakar dari perlakuan laki-laki yang patriarki. Akibat dari patriarki,

dominasi-dominasi yang dilakukan laki-laki membuat feminisme hadir untuk mengubah nasib para perempuan yang terdiskriminasi.

Dijelaskan oleh Karen A.Foss, bahwa feminisme bertujuan untuk menentang adanya patriarki (Littlejohn & Foss, 2016b). Meski demikian, dalam teoretisi feminis banyak menunjukkan sifat seksis dalam film yang diproduksi. Perempuan digambarkan sebagai objek yang erotis, pasif, berbeda dari penggambaran tokoh laki-laki yang berkebalikan dari itu semua. Hal itu bertujuan untuk menunjukkan adanya dominasi kontrol laki-laki terhadap perempuan. Meskipun itu semua hanya ada di dalam suatu sinema. Dengan adanya Teori Film Marxis dan Teori Film Feminis, film digunakan sebagai alternatif untuk memperbaiki itu semua. Tidak untuk memberikan pandangan mengenai film adalah alat kapitalis dan film sebagai alat untuk memperlihatkan kehidupan patriarki kepada penonton. Akan tetapi, untuk menunjukkan dan memberikan pelajaran mengenai perlawanan terhadap perbedaan status dan patriarki.

Sama halnya dengan film yang diproduksi untuk menyuarakan kesetaraan. Banyak berbagai film yang bertemakan kesetaraan seperti Kartini, Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, Kim Ji-Young, Born 1982, Gadis Kretek, dan sebagainya. Film memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan oleh para khalayak. Dari banyaknya penonton yang ada, tiap penonton memiliki banyak pemaknaan berbeda yang sesuai dengan pengalaman masing-masing. Ada pro dan kontra terhadap film tersebut. Meskipun penonton

(audien) secara pasif melihat tayangan-tayangan tersebut, mereka secara aktif memberikan pemaknaan terhadap suatu tayangan yang dilihat. Menurut Ida (2014), khalayak aktif adalah orang yang berhak untuk menangkap dan mencerna arti dari sebuah tayangan film atau drama seri. Untuk dapat memberikan pemaknaan terhadap suatu tayangan diperlukan analisis resepsi. Analisis resepsi bertujuan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton atau novel-novel romantis misalnya terhadap konten dari karya literatur dan tulisan dalam majalah (Ida, 2014, p. 161). Oleh karena itu, Stuart Hall (1972) menemukan teori *Encoding/Decoding* yang bertujuan untuk memproses makna yang dikonsumsi dan diproduksi oleh khalayak dalam proses penerimaan (resepsi) terhadap konten atau tayangan yang dikonsumsi (Ida, 2014, pp. 161–162).

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan adalah karena topik mengenai patriarki dan feminisme selalu berkaitan. Topik feminisme merupakan topik yang membahas bagaimana perempuan memperjuangkan hak-hak mereka setelah terjadinya ketidakadilan gender dan ketidaksetaraan dalam berbagai hal, termasuk adanya perilaku patriarki yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Meski demikian, ada banyak pemaknaan-pemaknaan dari masing-masing gender, baik laki-laki dan perempuan mengenai patriarki dan feminisme yang terkadang bertentangan sehingga salah memahami makna patriarki dan feminisme sesungguhnya. Sesuai

dengan yang sudah dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya yang menjelaskan fenomena yang terkandung di quora, ada yang memaknai film *Enola Holmes* (2020) sebagai agenda *SJW Feminist*.

Mereka memaknai *SJW Feminist* sebagai sesuatu yang negatif dari feminisme karena mereka berpendapat bahwa tokoh laki-laki dalam Film *Enola Holmes* seperti direndahkan. Padahal social justice warriors sendiri sejatinya merupakan wadah yang positif untuk memperjuangkan keadilan. Tidak hanya untuk feminisme, akan tetapi sebagai bentuk perjuangan keadilan lainnya. Selain itu, feminisme tidak untuk mengalahkan atau bersaing dengan laki-laki. Akan tetapi, feminisme merupakan suatu gerakan yang hadir karena adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan akibat adanya budaya patriarki yang melekat di masyarakat. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pemaknaan khalayak terhadap feminisme yang ada dalam Film *Enola Holmes* (2020).

Selain mengenai *SJW Feminist*, dalam quora juga ada yang beraggapan bahwa tokoh laki-laki dalam film tersebut seolah-olah misoginis. Misoginis sendiri memiliki arti tidak menyukai perempuan dan anak perempuan sehingga muncul tindakan misal kekerasan dan diskriminasi seksual (Jannatin et al., 2024). Kemudian, ada juga yang memberikan ulasan bahwa tokoh Sherlock Holmes dalam film *Enola Holmes* itu patriarki. Misoginis dan patriarki ini sendiri berbeda, tetapi berkaitan. Misoginis ada karena adanya budaya atau ideologi patriarki

yang sudah melekat pada masyarakat sehingga membuat laki-laki semena-mena terhadap perempuan. Patriarki menjadi budaya yang menyebabkan terjadinya misogini terjadi dan peneliti melihat adanya bentuk-bentuk patriarki dalam Film Enola Holmes (2020) sehingga peneliti juga tertarik untuk meneliti pemaknaan khalayak terhadap patriarki yang ada dalam film Enola Holmes selain pemaknaan khalayak terhadap feminisme. Dengan tujuan untuk mengetahui representasi patriarki yang hadir dalam film tersebut dan bagaimana khalayak memaknai bentuk ketidakadilan tersebut dilihat dari berbagai pemaknaan yang sudah disebutkan sebelumnya ada yang memaknai itu misoginis dan ada juga memaknainya patriarki.

Kebaharuan untuk penelitian ini adalah dari metode yang digunakan. Dua penelitian yang menggunakan Film Enola Holmes yang juga sebagai subjek penelitian hanya sampai semiotika John Fiske. Sedangkan, penelitian ini menggunakan semiotika John Fiske lalu dinalisis menggunakan teori Stuart Hall. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mencari pemaknaan khalayak mengenai Film Enola Holmes yang di dalamnya memuat permasalahan perempuan seperti feminisme dan patriarki. Hal tersebut merupakan kebaruan lainnya.

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam menerapkan ilmu komunikasi dengan media sebagai konsep dasar penelitian terhadap saluran media yang digunakan. Lalu, berguna untuk menjelaskan pemaknaan khalayak terhadap penerapan teori resepsi khalayak dan teori

Encoding/Decoding milik Stuart Hall. Selanjutnya, untuk menambah pengetahuan mengenai feminisme dan patriarki, khusus untuk menambah pengetahuan akan pemaknaan akan kedua isu tersebut. Dari segi praktis sendiri diharapkan bermanfaat bagi para praktisi film yang mengangkat tema perempuan dalam mengembangkan film dengan melihat dari sisi pemaknaan khalayak terhadap film Enola Holmes. Kemudian dari segi sosial sendiri sebagai literatur bagi pembaca mengenai isu patriarki dan feminisme yang ada di Film Enola Holmes (2020). Selanjutnya, diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mengetahui bahwa penonton merupakan khalayak aktif saat menonton film tersebut. Serta dapat memberikan wawasan bahwa khalayak memiliki berbagai pemaknaan yang berbeda mengenai isu feminisme dan patriarki yang ada dan diharapkan bijak dalam menyikapi mengenai isu-isu tersebut dalam suatu film atau series. Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka penelitian ini bermaksud untuk meneliti bagaimana pemaknaan khalayak terhadap feminisme dan patriarki yang ada pada Film Enola Holmes (2020)?

2. Kerangka Teori

2.1 Resepsi Stuart Hall

Dalam konteks Ideologi, Hall mendefinisikan ideologi sebagai kerangka mental-bahasa, konsep, kategori, gambaran pemikiran, dan representasi yang digunakan oleh berbagai kelas dan kelompok sosial untuk memahami, mendefinisikan, mencari tahu, dan membuat cara pandang mereka dapat dipahami.

Ideologi yang dominan berasal dari adanya hegemoni. Hegemoni merupakan proses mempengaruhi atau mendominasi suatu negara terhadap negara lain yang lebih besar. Secara singkat hegemoni adalah proses mempengaruhi seseorang atau negara untuk mengikuti, mempercayai, dan meyakini suatu ideologi. Hegemoni tersebut hanya bisa dilakukan oleh yang berkuasa. Sama halnya dengan hegemoni media.

Menurut Hall, hegemoni media bukanlah plot yang disengaja, tidak bersifat koersif, dan dampaknya tidak total. Hal itu dikarenakan, Hall menganggap pengaruh dari suatu hegemoni itu halus yang dilakukan oleh masyarakat yang kaya kepada masyarakat yang miskin. Media massa menampilkan apa yang sudah diminta oleh sang ‘penguasa’ daripada cerminan konsensus yang ada. Tujuan para ‘penguasa’ melakukan hegemoni adalah untuk meyakinkan khalayak bahwa mereka berada pada kepentingan yang sama (Griffin et al., 2019).

Menurut Hall, wacana berfungsi sebagai pemberi makna dan Hall ingin mengetahui dari mana makna itu berasal. Merupakan sebuah fakta bahwa media menyajikan interpretasi yang lebih disukai. Padahal banyak yang memiliki ideologi berbeda dari ideologi dominan yang dibentuk (*preferred reading*). Ideologi dominan menjadi dominan bagi banyak orang karena orang yang berkuasa membuat ideologi dan menghegemoni khalayak untuk mengikuti dan percaya dengan ideologi tersebut. Meskipun demikian, ada yang menolak dengan keras suatu ideologi dominan, ada

yang mempertimbangkan ideologi tersebut, dan ada juga yang memang sepakat dengan ideologi yang sudah dibentuk. Dengan begitu, Hall menguraikan menjadi tiga opsi bagi khalayak dalam memaknai ideologi (Griffin et al., 2019).

Menurut Stuart Hall (Ida, 2014, p. 178), akhir dari teori *encoding-decoding* tidak pernah memiliki makna yang pasti saat proses produksi dan penerimaan (resepsi), karena jika hasilnya pasti maka tidak perlukan adanya proses *encoding-decoding* yang menghasilkan interpretasi yang berbeda. Terdapat tiga interpretasi yang dikemukakan Stuart Hall (Ida, 2014, pp. 178–179), yaitu: 1) Posisi Dominan-Hegemoni (*Dominant-Hegemonic Position*). Posisi ini adalah saat khalayak menerima ideologi secara dominan dari suatu tayangan (konten media). Ideologi yang dianut oleh khalayak sama dengan apa yang ditayangkan dan membuat khalayak menceritakan pengalaman mereka hidup dengan ideologi tersebut. Hall menyebut khalayak dengan posisi sebagai “*operating inside the dominant code*” /beroperasi dalam kode dominan. 2) Posisi Negosiasi (*Negotiated Code*). Khalayak pada posisi ini mencampurkan interpretasinya yang setuju dan tidak setuju dengan ideologi yang ada dalam suatu tayangan. Dalam proses pemaknaan, khalayak dengan posisi ini bertindak adaptif dan opisisi. 3) Posisi Oposisi (*Oppositional Code*). Khalayak ada pada posisi adalah ketika mereka tidak setuju atau menentang ideologi dari suatu tayangan. Representasi yang ditayangkan tidak sesuai dengan ideologi yang dianut. Bahkan, jika telah diberikan berbagai sudut

pandang, mereka tetap pada pandangan yang berbeda.

Encoding memiliki arti dari sebuah pengkodean. Komunikator akan membuat kode dari pesan yang akan disampaikan. Sedangkan, *decoding* berarti proses bagaimana pesan diterima dan penerima pesan (khalayak/*audience*) memaknai pesan (Afifah, 2019). Pemaknaan pesan terkadang berbeda-beda dan sering menyebabkan distorsi (Hall, dalam Afifah (2019)). Penyebab terjadinya beda pemaknaan adalah karena adanya persepsi yang dimiliki tiap khalayak (Mulyana, dalam Afifah (2019)). Sama halnya dengan isi dari suatu tayangan film atau series yang menghasilkan beragam pemaknaan dari penonton. Tujuan pembuat film bisa saja diterima dan dimaknai sesuai kemauan pembuat film oleh penonton, namun ada juga yang menjadi beda pemaknaan dan menjadi sebuah kesalah pahaman karena prinsip dan persepsi yang dimiliki.

2.2 Feminisme

Feminisme berkembang dengan beragam jenisnya yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh perjuangan perempuan. Abad ke-18 feminisme liberal muncul dengan pemikiran Mary Wollstonecraft mengenai Pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan (Tong, 1998, p. 18). Feminisme liberal abad ke-19 dengan pemikiran John Stuart Mill dan Harriet Taylor (Mill) mengenai hak politik dan kesempatan ekonomi yang setara (Tong, 1998, p. 22). Kemudian, abad ke-20 pemikiran feminisme liberal mengenai perlakuan antara perempuan dan laki-

laki yang sama ataukah berbeda (Tong, 1998, p. 39).

Pada abad ke-20 terdapat feminis liberal yang bernama Betty Friedan yang memiliki dua karya yang berjudul *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage*. Inti dari pemikiran Betty Friedan di karya *The Feminine Mystique* adalah dia percaya bahwa perempuan perlu menjadi sama dengan laki-laki untuk menjadi setara dengan laki-laki (Tong, 1998, p. 44). Selain itu, juga berisikan pemikiran bahwa perempuan harus menimalkan kecenderungan feminine dan betanya dan memaksimalkan kecenderungan maskulin dan alfa perempuan (Tong, 1998, p. 44). Serta pemikiran mengenai perkawinan, *motherhood*, dan karir perlu dikombinasikan (Tong, 1998, p. 40).

Kemudian, di karya keduanya yang berjudul *The Second Stage*, Betty Friedan sudah mengembangkan dan memperbaiki pemikirannya dari karya pertamanya. Dia berpendapat perempuan dapat menjadi setara dengan laki-laki jika masyarakat menghargai “feminine” dan “maskulin” (Tong, 1998, p. 44). Lalu, dia juga menasehati para perempuan 1980an untuk merangkul gaya feminine beta. Tidak perlu meniru menjadi alfa untuk memecahkan masalah. Tapi cobalah untuk menggunakan intuisi beta untuk memecahkan masalah (Tong, 1998, pp. 44–45).

Macam feminisme yang selanjutnya adalah feminisme radikal. Feminisme ini terbagi menjadi dua perspektif, yaitu feminisme radikal libertarian (feminisme androgini) dan feminisme radikal-kultural (feminisme anti-androgini). Androgini sendiri memiliki arti

bahwa laki-laki diizinkan mengeksplorasi dimensi femininnya dan berlaku hal yang sama bagi perempuan untuk dapat mengeksplorasi dimensi maskulinnya (Tong, 1998, p. 4). Dalam hal ini, feminisme radikal libertarian membantu perempuan untuk bebas memperlihatkan sisi maskulinnya. Secara seksualitas, feminisme androgini bisa mengekspresikan seksual mereka kepada diri mereka sendiri, laki-laki, dan kepada perempuan lain (Tong, 1998, p. 5). Ini menjadi cikal bakal adanya biseksual. Secara teknologi, feminisme juga dibebaskan untuk teknologi untuk dapat hamil.

Berbeda dengan feminisme radikal-kultural, adanya pandangan yang berbeda mengenai kualitas feminine yang rendah dibanding kualitas maskulin membuat feminisme ini berpendapat bahwa perempuan bebas berada diri femininnya yang semu. Secara seksualitas, feminisme anti-androgini melepaskan batasan diri yang melekat pada diri perempuan untuk bersifat heteroseksual (Tong, 1998: 5). Sehingga tercipta selibat, oterotisme atau lesbianisme. Secara reproduksi, berbeda dengan radikal-libertarian yang membebaskan adanya campur tangan teknologi untuk kehamilan. Radikal-kultural masih beranggapan bahwa menjadi ibu secara biologis adalah kekuatan paripurna perempuan. (Tong, 1998).

Untuk macam feminisme yang lainnya terdapat feminisme marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multicultural dan global, dan

ekofeminisme. Semua macam feminisme tersebut membahas mengenai bagaimana tokoh gerakan perempuan melakukan gerakan untuk keberlangsungan hidup mereka baik di rumah, hubungan dalam keluarga dan rumah tangga, pekerjaan, masyarakat, dalam suatu hubungan, pasca modernisme, secara global, dan keterkaitan perempuan dengan ekologi.

2.3 Patriarki

Patriarki menurut Walby (2014), merupakan sistem struktur sosial yang dipraktikan laki-laki yang mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Sedangkan, perempuan ada pada posisi subordinat. Sylvia Walby mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur sosial yang terdiri dari, patriarki di keluarga, patriarki di bidang ekonomi, patriarki di negara, kekerasan laki-laki, patriarki di dalam seksualitas, dan patriarki di bidang budaya.

Walby (2014), mengkategorikan patriarki menjadi dua, yaitu patriarki privat dan patriarki publik. Patriarki privat menggambarkan laki-laki yang mengontrol rumah tangga dan melakukan penyingkiran kepada perempuan untuk tidak berada di ranah publik. Hal lain yang dilakukan dapat berupa tindakan subordinasi yang dilakukan oleh pihak patriarki (laki-laki). Laki-laki dalam patriarki privat seperti suami dan ayah adalah pihak yang menindas atau penerima manfaat langsung dari subordinasi perempuan. Patriarki publik menempatkan perempuan bebas melakukan apa saja, tetapi akan selalu berakhir menjadi yang ter subordinasi. Semua Lembaga publik akan

membuat perempuan yang dirugikan dalam pekerjaan. Prinsip dari patriarki privat dan patriarki publik telah mengalami perubahan dari penyingkiran lalu berubah ke segregasi dan subordinasi. Adanya perubahan prinsip tersebut, tidak akan membuat patriarki bermanfaat pada kehidupan perempuan. Subordinasi tetap saja menempatkan perempuan di bawah laki-laki.

Bentuk Ketidakadilan Gender (Patriarki) terdiri dari subordinasi, marginalisasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Pertama Subordinasi, subordinasi ini diawali dengan adanya perempuan yang tidak dianggap di rumah, masyarakat, dan negara. Dengan anggapan bahwa perempuan itu memiliki sifat emosional yang tidak cocok menjadi pemimpin. Perempuan bahkan dianggap tidak perlu untuk bersekolah dengan tinggi. Bentuk subordinasi tersebut disebabkan oleh 'kodrat' mereka yang nantinya akan kembali ke dapur. Subordinasi menempatkan perempuan pada posisi yang dikendalikan dan dipimpin oleh laki-laki. Subordinasi ini juga dijalankan oleh kultur patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai dominan dan perempuan sebagai subordinat (Fakih, 2001).

Kedua marginalisasi, marginalisasi perempuan banyak terjadi di tempat kerja, rumah tangga, masyarakat, budaya, dan negara. Proses marginalisasi sendiri merupakan cara untuk memiskinkan dan menyingkirkan perempuan. Pekerjaan yang sistem kerjanya menggunakan fisik sehingga tidak memungkinkan perempuan untuk bekerja. Atau cara-cara apapun yang dilakukan untuk membuat perempuan

tidak memiliki tempat dalam suatu pekerjaan. Kemudian dari segi agama yang menempatkan perempuan tidak mendapatkan hak waris sama dengan laki-laki (Fakih, 2001). Uraian di atas merupakan beberapa contoh marginalisasi.

Ketiga stereotipe, yang memiliki arti dari sebuah pelabelan. Label yang diberikan kepada orang-orang yang sesuai dengan kultur yang berlaku. Terkadang stereotipe terikat dengan pelabelan yang negatif kepada semua orang. Stereotipe dapat terjadi dimanapun, baik di masyarakat ataupun pemerintahan. Stereotipe menempatkan perempuan memiliki label-label yang membuat mereka sulit mengekspresikan diri. Misal terdapat stereotipe bahwa perempuan wajib melayani suami sehingga Pendidikan menjadi nomor dua bagi prioritas mereka. (Fakih, 2001).

Keempat kekerasan, yang berarti serangan kepada seseorang baik secara fisik maupun mental. Salah satu penyebab kekerasan adalah adanya anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence*. Ketidaksetaraan kekuatan membuat kekerasan terjadi.

Dan terakhir beban kerja, yang memiliki anggapan bahwa perempuan harus mengurus rumah tangga sehingga membuat para perempuan yang bekerja memiliki beban lebih. Sejak kecil sudah disosialisasikan bertanggung jawab untuk pekerjaan domestik sehingga menjadi definisi bahwa itu adalah "pekerjaan perempuan". Kultur dan struktur masyarakat yang membuat itu semua terjadi. Bahkan, pekerjaan domestik bukan suatu kewajiban bagi laki-laki. (Fakih, 2001).

2.4 Semiotika John Fiske

Semiologi merupakan cabang ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memahami simbol. Dalam proses komunikasi, tanda dan simbol merupakan alat yang digunakan untuk berinteraksi. Hal itu dikarenakan, saat kita menerima pesan kita harus menginterpretasikan pesan agar dapat memaknai simbol-simbol dari pesan tersebut (Vera, 2015a). Semiologi dalam proses komunikasi harus diawali dengan memahami konsep tanda (*sign*). Dari tanda tersebut mewakili unsur-unsur yang lain (Vera, 2015b). Ilmu tentang semiotika dipelopori oleh ahli linguistik Swiss Ferdinand De Saussure (1857-1913) dan filosof pragmatisme Amerika Charles Sanders Pierce (1839-1914) (Vera, 2015c, p. 3). Kemudian semiotika terus berkembang dengan banyaknya penemu semiotika lainnya, hingga sampailah pada Semiotika John Fiske yang merupakan penulis buku yang mengkaji televisi sebagai media massa dan budaya populer (Vera, 2015d).

Fiske (2016), menjelaskan bahwa fokus dari tanda dalam semiotika terdiri dari tiga wilayah, yaitu tanda itu sendiri, kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasi, dan budaya tempat di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Penggunaan bentuk dan tanda tergantung pada budayanya atau bentuknya sendiri.

2.5 Khalayak Aktif

Khalayak adalah orang yang menerima pesan dalam proses komunikasi (Morissan, 2013). Dalam komunikasi massa penerima pesan (khalayak) memberikan respon atas

informasi yang diterima. Informasi tersebut dapat didapatkan melalui beragam komunikasi massa. Seperti radio, televisi, dan platform untuk menonton film atau series (Nurudin, 2017). Khalayak ini secara aktif memiliki respon yang beragam dengan latar belakang pengalaman yang berbeda pula. Menurut Hierbert dkk (Nurudin, 2017), terdapat beberapa karakter dari *audience*: (1). *Audience* terdiri dari berbagai individu dengan pengalaman masing-masing dan terhubung akibat sosial yang dijalani. Produk media yang mereka gunakan dipilih berdasarkan apa yang mereka inginkan. (2). *Audience* memiliki jangkauan yang besar. Semua *audience* berasal dari berbagai wilayah yang menggunakan media massa. Istilah besar dalam jumlah *audience* tidak ditentukan. Dapat berupa ribuan, jutaan, dan sebagainya. Tidak ada ukuran jumlah yang pasti. (3). *Audience* bersifat heterogen. (4). *Audience* cenderung anonim atau tidak mengenal satu sama lain. Dari beribu-ribu hingga berjuta-juta *audience* dari media massa yang digunakan, sebagian kecil saja yang saling mengenal. (5). *Audience* secara fisik terpisahkan oleh komunikator. Misal tayangan film yang digambarkan di Negara Inggris sangat berjarak dengan penonton (*audience*) yang ada di Indonesia.

2.6 Film Sebagai Medium dalam Komunikasi Massa

Dalam konteks media massa, (Pawito, 2007), menyebutkan film sebagai alat komunikasi massa seperti surat kabar, majalah, radio, televisi, *tape recorder*, video, dan *cassette recorder*. Pawito juga menerangkan

bahwa alat komunikasi massa tersebut tidak hanya sebagai alat teknologis, melainkan sebagai pranata sosial.

Film terdiri dari unsur-unsur sinema yang bertujuan untuk menyalurkan isi cerita kepada khalayak film. Film merupakan bagian dari media audio-visual yang terdiri dari gambar yang bergerak, berwarna, dan bersuara. Dengan bentuknya yang audio-visual mempermudah khalayak memahami isi suatu film (Kevinia et al., 2022). Teori Film sebagai komunikasi massa berarti film sebagai medium untuk menyampaikan pesan kepada penonton (khalayak). Sesuai dengan yang dikatakan Oey Hong Lee bahwa film sebagai alat komunikasi massa kedua setelah surat kabar yang menjadi alat komunikasi yang sejati. Film yang ditayangkan menghasilkan banyak pemaknaan dari masing-masing khalayak. . Isi dalam film dapat berkembang sesuai dengan pengalaman, ideologi, simbol-simbol, dan lingkungan khalayak (Romli, 2016). Film memberikan pengaruh bagi penontonnya dan bisa merubah sudut pandang seseorang akan suatu hal.

Graeme Turner (Sobur, 2006a), tidak sepakat dengan pendapat bahwa film sebagai refleksi dari realitas. Baginya refleksi dengan representasi itu berbeda. Jika refleksi itu sekadar memindahkan realitas ke layar dan dipertontonkan. Sedangkan, representasi berarti film itu membentuk dan menghadirkan kembali realitas yang memuat kode-kode, konveksi-konveksi, dan ideologi dari kebudayaan. Dengan demikian, film sangat erat kaitannya analisis semiotika. Van Zoest (Sobur,

2006a), menjelaskan bahwa film berisikan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda yang menggambarkan sesuatu. Sebutan film atau gambar bergerak merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan (Sobur, 2006a). Unsur film seperti suara, dialog, visual, dan bahasa mengandung tanda-tanda yang dapat dikodingkan (Sobur 2006a). Saat film tayang, kode-kode itu bekerja dan membuat penonton akan berpikir atau memahami kode tersebut.

3. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian kualitatif terus berkembang sesuai dengan kondisi lapangan, lebih terbuka, tidak beraturan, dan lebih terbuka (Patilima, 2016). Paradigma penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Asumsi dasar untuk pendekatan ini adalah realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Realitas tersebut dapat dimaknai, dikonstruksi, dan ditanggapi secara berbeda-beda oleh masing-masing khalayak. (Butsi, 2019).

Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis teknik *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan adanya ketentuan atau pengamatan tertentu seperti informan merupakan seseorang yang menguasai informasi yang peneliti butuhkan untuk diteliti atau dia adalah penguasa dalam hal tersebut (Sugiyono, 2014). Kriteria informan untuk penelitian ini adalah laki-laki dan perempuan yang berusia 18 tahun ke atas. Kriteria yang kedua adalah sudah menonton Film Enola Holmes .

Terdapat dua film dari film Enola Holmes, yaitu Film Enola Holmes (2020) dan Enola Holmes (2022). Peneliti memilih Enola Holmes (2020) untuk diteliti. Dengan demikian, informan harus sudah menonton Film Enola Holmes (2020) untuk mengetahui pemaknaan akan film tersebut. Terdapat 3 informan yang di dapat dalam penelitian ini yaitu, 2 informan perempuan dan 1 informan laki-laki yang merupakan hasil dari pengambilan sampel jenis *purposive sampling*.

Data penelitian ini didapatkan dengan melakukan analisis semiotika John Fiske untuk mencari makna dominan. Lalu dilanjutkan dengan wawancara. Data sekunder didapatkan melalui internet, jurnal penelitian, penelitian terdahulu, dan buku.

Teknik pengumpulan data adalah proses dimana peneliti mengumpulkan dan mendapatkan data (Sugiyono, 2014). Menurut Catherine Marshall dan Gretchen B. Rossman, pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melihat aspek keadaan ilmiah, adanya sumber data primer, dan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif dengan kategori partisipasi pasif yaitu dengan mengamati Film Enola Holmes (2020). Hal itu dikarenakan, observasi partisipatif merupakan jenis observasi yang mengamati apa yang dilakukan oleh objek penelitian (Sugiyono, 2014). Observasi

partisipatif digunakan sebagai bahan sumber data utama (primer). Lalu, setelah melakukan observasi dan sudah menemukan makna dominan dari analisis tekstual maka dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan menggali informasi yang luas dari para informan (Ida, 2014). Kemudian, untuk dokumentasi berasal dari sumber data primer yaitu Film Enola Holmes (2020) sebagai sumber analisis tekstual dan analisis resepsi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tekstual dari analisis semiotika milik John Fiske untuk mencari makna dominan atau *preferred reading* dari film Enola Holmes dan analisis resepsi khalayak milik Stuart Hall untuk mencari pemaknaan khalayak mengenai patriarki dan feminisme dari film Enola Holmes. Untuk mencari *preferred reading*, peneliti memilih analisis semiotika milik John Fiske.

Dalam penelitiannya ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yang dalam proses keabsahan data peneliti menggunakan sumber-sumber yang berbeda untuk mengecek data seperti berbagai jurnal penelitian serupa, buku, dan melalui film yang diteliti.

4.Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Representasi Feminisme dan Patriarki dalam Film Enola Holmes (2020)

Hasil dari analisis semiotika John Fiske untuk Film Enola Holmes (2020) adalah terdapat dominasi dari unsur feminisme liberal abad ke-18 dan abad ke-20 serta unsur feminisme radikal. Berdasarkan analisis semiotika tersebut, pemikiran feminis liberal yang dominan pada Film

Enola Holmes adalah pemikiran dari Mary Wollstonecraft dan Betty Friedan. Mary Wollstonecraft adalah seorang feminis liberal di abad ke-18 dan Betty Friedan adalah feminis liberal di abad ke-20. Sedangkan, latar tahun di film Enola Holmes adalah tahun 1900 yang mana itu masuk ke abad ke-19. Dengan demikian, walaupun dalam film tersebut masuk ke dalam abad ke-19 tetapi unsur-unsur feminisme yang terkandung sesuai dengan feminisme abad ke 18 dan 20.

Dalam abad ke-18 feminis liberal seperti Mary Wollstonecraft menyuarakan pemikiran mengenai pendidikan yang setara bagi perempuan borjuis (kelas menengah) di karya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman*. Perempuan borjuis yang sudah menikah menurut Mary Wollstonecraft itu tidak memiliki kebebasan. Mereka diberikan prestise, kenikmatan, dan kekuasaan dari suaminya. Akan tetapi, mereka tidak dibiarkan untuk mengambil keputusan sendiri. Bagi suami mereka tugas para perempuan borjuis ini hanyalah untuk memanjakan diri sendiri dan menyenangkan suami serta anak. Dengan adanya kenyataan itu, membuat Wollstonecraft berpikir bahwa nalar para perempuan borjuis ini terhambat.

Bagi Wollstonecraft, jika laki-laki berada di posisi perempuan maka akan sama hasilnya. Laki-laki menjadi tidak bisa mengembangkan kemampuan penalarannya. Itulah mengapa Wollstonecraft sangat menginginkan kesetaraan untuk perempuan dalam hal pendidikan. Menurut Wollstonecraft, jika perempuan hanya diajarkan mengenai

musik, kesenian, fiksi, puisi, dan pekerjaan domestik maka akan membuat daya pikir perempuan menjadi rendah dan tidak bernalar dengan baik. Selain itu, hormon, hasrat, dan emosi yang dimilikinya akan tidak stabil. Bahkan, saat menjadi seorang istri dan ibu dia tidak akan bisa menjalankan tugas tersebut dengan baik. Akibat dari ketidakseimbangan pendidikan yang tidak setara dan kemampuan yang dimiliki.

Pemikiran Mary Wollstonecraft tersebut tidak sesuai dengan keadaan budaya di sekitar Enola. Walaupun Enola sudah dibekali beragam ilmu yang biasanya hanya diajarkan kepada laki-laki. Namun, masyarakat di sekitarnya seperti kakaknya dan Miss Harrison masih beranggapan bahwa perempuan memang tidak perlu pendidikan yang setara seperti laki-laki. Bagi mereka, pelajaran yang perlu ditempuh perempuan hanya pelajaran menjadi istri yang pantas dan ibu yang bertanggung jawab. Dengan demikian, perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh Enola itu sama seperti dengan pemikiran-pemikiran Mary Wollstonecraft.

Selain dari feminis liberal abad ke-18, terdapat juga dominasi representasi dari feminis liberal abad ke-20 yang membahas kesetaraan laki-laki dan perempuan. Betty Friedan yang merupakan feminis liberal abad ke-20 mencurahkan pemikirannya di karya pertama dan keduanya. Karya pertamanya yang berjudul *The Feminine Mystique*, Betty Friedan berpendapat bahwa jika perempuan ingin dianggap setara maka harus meminimalkan sifat feminin dan betanya. Lalu

maksimalkan sifat maskulin dan alfa pada diri perempuan. Dengan kata lain, jadilah seperti laki-laki jika ingin dianggap setara dan bebas. Seperti saat Enola yang menyamar sebagai laki-laki untuk mengelabui kedua kakaknya dan dapat dengan bebas mencari ibunya. Kemudian, untuk karya keduanya yang berjudul *The Second Stage* Betty Freidan berpendapat yang berkebalikan dengan karya pertamanya. Baginya, untuk menjadi setara adalah dengan menentukan apa itu kebebasan dan kesetaraan bagi laki-laki dan perempuan. Sesuai saat Enola yang akhirnya paham untuk mencari jalannya sendiri seperti kedua kakak laki-laki untuk mendapatkan jalan mereka sendiri. Selain itu, perempuan dan laki-laki dapat androgin atau dapat mengkombinasikan sifat, mental, dan perilaku yang “feminin” dan “maskulin” (Tong, 1998, p. 46). Sehingga baik feminin dan maskulin sama-sama seimbang di diri perempuan dan laki-laki. Sesuai dengan adegan saat Enola yang saat menyamar sebagai perempuan dewasa dia tetap menggunakan gaun, aksesoris, dan tata rias tetapi tidak dengan topi dan sarung tangan. Sisi maskulinnya tidak menyukai topi dan sarung tangan sehingga dia tidak menggunakannya. Terakhir dari *The Second Stage* adalah tidak perlu perempuan menjadi alfa untuk memecahkan masalah. Perempuan bisa menggunakan instuisi betanya untuk memecahkan masalah. Seperti saat Enola yang menyamar sebagai perempuan dewasa dan janda, Enola menggunakan intuisi betanya yang fleksibel. Saat menyamar sebagai janda Enola menggunakan intuisi

sensitivitasnya untuk menarik simpati dari keluarga Lord Tewkesbury.

Dari sisi Feminisme Radikal, terdapat jenis feminisme radikal-liberatarian yang sesuai dengan representasi dari film Enola Holmes. Pendapat dari feminis radikal-liberatarian ini sama dengan Betty Friedan di *The Second Stage* bahwa masing-masing laki-laki dan perempuan dapat menjadi androginin. Laki-laki diizinkan untuk mengekspresikan sifat femininnya dan perempuan pun diizinkan untuk mengekspresikan sifat maskulinnya.

Hasil lain yang ditemukan dari film ini adalah adanya bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh Enola. Secara tersirat perempuan borjuis akan menjadi nomor dua atau subordinasi jika tidak “menarik”. Subordinasi merupakan bentuk dari pandangan gender bahwa posisi perempuan tidak penting. Selain itu, subordinasi pada perempuan berasal dari anggapan bahwa perempuan irasional, sehingga tidak pantas sebagai pemimpin (Nugroho, 2008). Itulah mengapa Enola dimasukan ke sekolah kepribadian. Dengan tujuan agar “menarik” dari segi kemampuan dalam beretika dan kemampuan menjadi istri dan ibu yang baik. Lalu, adanya marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan gender (*gender differences*) (Nugroho, 2008). *Gender differences* ini akibat oleh beberapa faktor seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, agama, tradisi, budaya, kebiasaan, dan ilmu pengetahuan (Nugroho, 2008). Oleh karena itu, budaya yang ada pada film Enola Holmes sesuai dengan penjelasan marginalisasi bahwa perempuan hanya dapat melakukan

hal-hal biasa dilakukan perempuan seperti memasak, merajut, mengasuh anak, dan menjadi istri yang baik. Kemudian, perempuan juga tidak dapat mempelajari hal yang sama seperti laki-laki pelajari. Akses pendidikan yang terbatas. Seperti Enola yang tidak diberikan pendidikan yang sama seperti laki-laki lakukan dan malah dimasukkan di sekolah kepribadian yang akhir dari tujuan itu hanya untuk menjadi seorang istri dan ibu. Tidak adanya kebebasan. Selain itu, juga adanya stereotipe yang terlihat dalam film Enola Holmes. Stereotipe sendiri merupakan pelabelan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu (Nugroho, 2008). Dalam hal ini jenis kelamin tertentu adalah adanya stereotipe pada perempuan. Sumber dari stereotipe adalah pandangan gender yang menyulitkan salah satu gender (Nugroho, 2008). Pandangan-pandangan tersebut dapat memiskinkan, menyulitkan, membatasi, dan merugikan kaum perempuan (Nugroho, 2008). Stereotipe yang terdapat pada film Enola Holmes adalah pandangan bahwa jika tidak terdidik seperti aturan pada umum (terdidik sebagai istri dan ibu) akan menyulitkan wanita untuk mendapatkan suami. Seperti Enola yang disekolahkan agar mudah terjun di masyarakat dan menemukan laki-laki untuk dijadikan suami. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe tersebut merupakan patriarki. Sesuai dengan pengertian patriarki yang merupakan sistem sosial yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Dimana laki-laki tersebut

mendominasi yang berakibat merugikan perempuan.

Dengan demikian, makna dominan yang ditemukan yaitu: Adanya bentuk feminisme liberal abad ke-18 seperti Mary Wollstonecraft seorang feminis liberal yang menyuarakan pemikiran mengenai pendidikan yang setara bagi perempuan borjuis (kelas menengah) di karyanya yang berjudul *A Vindication of the Rights of Woman*; Adanya bentuk feminisme liberal abad ke-20 menurut *The Feminine Mystique* dan *The Second Stage* karya Betty Friedan; Adanya bentuk feminisme radikal (feminisme radikal-liberatarian). Dari sisi Feminisme Radikal, terdapat jenis feminisme radikal-liberatarian yang sesuai dengan representasi dari film Enola Holmes. Pendapat dari feminis radikal-liberatarian ini sama dengan Betty Friedan di *The Second Stage* bahwa masing-masing laki-laki dan perempuan dapat menjadi androginin. Laki-laki diizinkan untuk mengekspresikan sifat femininnya dan perempuan pun diizinkan untuk mengekspresikan sifat maskulinnya; dan Adanya ketidakadilan gender yang terjadi seperti subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggambaran tokoh Enola dalam Film Enola Holmes (2020) mengandung unsur feminisme dan patriarki.

4.2 Resepsi Khalayak mengenai Feminisme dan patriarki dalam Film Enola Holmes (2020)

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan lalu dilanjutkan dengan proses pemaknaan yang menghasilkan dua informan

perempuan yang berada pada *dominant hegemonic position* untuk keempat *preferred reading* yang ada. Sedangkan, satu informan laki-laki berada pada *negotiated position*. Pada *preferred reading* satu, informan 1 ada di *dominant hegemonic position* dengan alasan film Enola Holmes (2020) memang menyuarakan tentang Pendidikan yang setara. Informan 2 juga berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan pemikiran feminisme liberal abad 18 milik Mary Wollstonecraft memang menggambarkan keadaan Enola dalam film. Karena dalam film, Enola sering diberi beragam buku untuk dibaca. Di saat perempuan seumurannya Enola tidak diajarkan untuk membaca atau belajar dari beragam buku. Sedangkan, informan 3 ada di *negotiated position* karena kurang setuju jika feminisme liberal ada di Film Enola Holmes. Karena melihat dari Mycroft yang ingin Enola belajar tentang keperempuanan, tapi ibunya tidak memanggil tutor untuk Enola. Ibunya sendiri yang malah mengajarkan Enola ilmu-ilmu yang diajarkan ke laki-laki agar Enola bisa memilih jalan hidupnya sendiri. Ditambah ibunya tergabung dalam suatu gerakan revolusi.

Preferred reading dua, informan 1 berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan feminisme liberal abad ke-20 yang ada di kedua karya milik Betty Friedan juga masuk ke *scene-scene* yang menunjukkan Enola secara terang-terangan ingin dianggap setara dengan mulai memberontak dan mengurangi sisi femininnya. Informan 2 juga berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan lebih ke feminisme liberal yang pemikiran Feminis

liberal abad ke-20 Betty Friedan di karya pertamanya yang “Jika perempuan ingin dianggap setara maka harus meminimalkan sifat feminin dan betanya. Lalu maksimalkan sifat maskulin dan alfa pada diri perempuan” karena Enola yang memang femininnya kurang. Bahkan, daripada Lord Tewkesbury energi Enola lebih besar dibanding Lord Tewkesbury. Sifat maskulin dan alfa di diri perempuan Enola sangat terlihat. Untuk karya kedua milik Betty Friedan juga setuju. Sedangkan, informan 3 ada di *negotiated position* karena informan ketiga ini lebih sependapat bahwa film Enola Holmes mengandung bentuk feminisme radikal.

Preferred reading 3, informan 1 berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan Feminisme radikal yang ada lebih pada diri Enola yang sering melarikan diri dan keras kepala dalam memperjuangkan haknya. Informan 2 juga berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan pemikiran feminisme radikal-liberatarian yang memperbolehkan laki-laki mengekspresikan sifatnya yang lebih feminin dan perempuan pun yang boleh mengekspresikan sifat maskulinnya. Terbukti dari Enola yang sifat maskulinnya lebih besar dengan tidak mau disekolahkan di sekolah keperempuanan. Sedangkan, informan 3 berada di *negotiated position* dengan alasan feminisme radikal yang terkandung menurut informan 3 adalah feminisme radikal-kultural, bukan feminisme radikal-liberatarian. “Disana itu terlihat di beberapa *scene* terutama adanya perbedaan antara kayak jenjang kasta, gap antara *masculinity* dan feminisme disana itu.

Dan feminisme di film *Enola Holmes* itu masih dianggap lebih rendah dari maskulinitas disana. Contohnya itu waktu Enola mau hidup dengan pilihannya sendiri, tidak diperbolehkan oleh kakak pertamanya. Dipaksa oleh kakak pertamanya untuk mengikuti kelas kepribadian lah untuk membentuk si Enola itu menjadi wanita yang keibuan, wanita yang melayani suaminya, seperti itu. Jadi wanita disana udah seperti *culture*/budaya dibentuk untuk menjadi seperti itu dari kecil. Beda dengan para pria di film itu dimana masih bebas menentukan pilihan hidup mereka.” Jelas informan 3.

Preferred reading 4, informan 1 berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan menurut informan 1, seperti saat Enola yang tidak mendapatkan pendidikan yang sama dengan pendidikan yang biasa diberikan kepada laki-laki zaman Victoria. Walaupun demikian, ibu Enola yang memberikan pengajaran mengenai ilmu-ilmu yang biasa diberikan kepada laki-laki meski pengajaran tersebut masih saja dianggap pengajaran tersebut menyimpang karena tidak sesuai dengan ajaran yang seharusnya diajarkan kepada perempuan pada zaman itu. Perihal jika Enola yang atau tidak mau belajar mengenai basic rumah tangga hingga atau belajar menjadi ‘perempuan’ yang seharusnya maka tidak akan mendapat suami itu juga masuk ke dalam kategori ketidakadilan gender. Informan 2 juga berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan ketidakadilan gender dari film tersebut adalah yang terkekang oleh kakaknya. Itu merupakan subordinasi

yang mana Enola didesak harus masuk sekolah keperempuanan. Kemudian, untuk marginalisasi itu ada pada budaya Era Victoria yang memandang nilai perempuan. Nilai dari cara berpakaian dan berbagai aturan lainnya memang diatur dari cara-cara perempuan. Lalu, ketidakadilan gender seperti kakak pertamanya Enola (Mycroft) yang menerapkan stereotipe terkait Enola yang harus masuk sekolah kepribadian dengan tujuan agar Enola punya masa depan yang cerah dan bisa jadi istri dan ibu yang pantas. Adanya stereotipe tersebut karena cara pandang Mycroft mengikuti pandangan masyarakat. Kemudian, informan 3 juga berada di *dominant hegemonic position* dengan alasan Era Victoria memang kental dengan patriarki sehingga ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe sangat terasa. Apalagi ditambah informan 3 melihat ibunya Enola yang sampai ingin merubah dunia atau merubah era tersebut untuk mendapatkan keadilan. Selain itu, dari sisinya Mycroft Holmes yang menurut Informan 3 itu patriarki karena memaksakan kehendak tanpa mau mendengarkan Enola.

Adanya perbedaan posisi pada tiap informan itu berdasarkan pemahaman individu akan suatu hal, latar belakang, pengalaman, dan gaya hidup mereka. Informan 1 dan 2 yang merupakan perempuan berada pada *dominant hegemonic position* karena mereka memang memiliki pemahaman dan pengalaman yang serupa terhadap feminisme dan patriarki yang ada di Film *Enola Holmes* (2020). Sedangkan, informan 3 yang merupakan laki-laki berada

pada *negotiated position* karena keempat makna dominan (*preferred reading*) yang ditemukan dia terima tetapi tidak secara utuh. Dari keempat makna dominan yang ada, informan 3 berada di tiga *negotiated position* dan satu *dominant hegemonic position* sehingga untuk keseluruhan posisi pemaknaan khalayak informan 3 adalah *negotiated position*.

5. Simpulan

Berdasarkan dari analisis semiotika John Fiske, ditemukan berupa 4 makna dominan yang tiga diantaranya adalah representasi dari feminisme seperti feminisme liberal dan feminisme radikal. Serta satu makna dominan lainnya yang merupakan representasi dari patriarki berupa jenis-jenis ketidakadilan gender seperti subordinasi, marginalisasi, dan stereotipe. Keempat makna dominan tersebut berpengaruh kepada pemaknaan khalayak pada proses analisis resepsi. Dengan hasil dua informan perempuan berada pada *dominant hegemonic position* untuk keempat *preferred reading* yang ada. Sedangkan, satu informan laki-laki berada pada *negotiated position*. Informan 1 dan 2 yang merupakan perempuan berada pada *dominant hegemonic position* karena mereka memang memiliki pemahaman dan pengalaman yang serupa terhadap feminisme dan patriarki yang ada di Film *Enola Holmes* (2020). Sedangkan, informan 3 yang merupakan laki-laki menerima makna dominan feminisme yang ditemukan, tetapi tidak secara utuh. Akibat dari pemahaman dan pengalaman yang dia miliki. Sedangkan, makna dominan patriarki dia menerimanya secara utuh karena pengetahuan dan adanya

pengalaman yang dia miliki serupa. Jenis kelamin informan 3 yang berjenis kelamin laki-laki juga menjadi salah satu alasan mengapa dia berada pada *negotiated position*. Hal itu dikarenakan, pengalamannya sebagai laki-laki, cara dia berpikir, dan ideologi yang dia pahami berpengaruh sehingga dia berada pada *negotiated position*.

Selain itu, juga ditemukan kesimpulan bahwa suatu topik seperti topik feminisme dan topik patriarki itu dapat memiliki pemaknaan yang beragam dari masing-masing individu akibat dari masing-masing pengalaman individu yang dimiliki, sehingga terkadang arti sesungguhnya dari unsur-unsur tersebut disalahartikan oleh khalayak. Dengan demikian, harapannya penelitian ini selain untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap feminisme dan patriarki dari Film *Enola Holmes* (2020), juga sebagai wawasan bagi pembaca mengenai arti feminisme dan patriarki sesungguhnya.

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik yang serupa hendaknya dapat melakukan penelitian tersebut dengan menemukan fokus, tujuan, dan metode yang berbeda yang berguna untuk memperluas sudut pandang akan topik tersebut serta untuk memperkaya penelitian. Peneliti selanjutnya dapat mencari informan dari kalangan komunitas perempuan atau komunitas film. Kemudian, dari pemaknaan khalayak yang telah ditemukan hendaknya menjadi acuan bagi praktisi film yang mengangkat tema perempuan agar bisa melihat dari berbagai pemaknaan yang ada. Selanjutnya, bagi masyarakat

hendaknya memahami tentang adanya pemaknaan yang beragam mengenai isu feminisme dan patriarki dan diharapkan bijak dalam menyikapi isu-isu tersebut, karena dengan banyaknya pemaknaan yang ada terhadap suatu isu terkadang membingungkan khalayak tentang arti sesungguhnya dari suatu topik seperti topik feminisme dan topik patriarki.

Daftar Pustaka

- Afifah, N. Z. (2019). Encoding-Decoding Khalayak Tentang Kekerasan Verbal Dalam Video Gaming Reza 'Arap'Oktovian (Studi Analisis Audiens Stuart Hall). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 159–172. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilkom/article/view/15810>
- Azzahra, M. S., Sunarto, S., & Widagdo, M. B. (2023). Representasi Rasionalitas Perempuan Dalam Film Enola Holmes (2020). *Interaksi Online*, 11, 112–124. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39772>
- Butsi, F. (2019). Memahami Pendekatan Positivis, Konstruktivis Dan Kritis Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2 (1), 48-55. <https://doi.org/https://doi.org/10.62144/jikq.v2i1.27>
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (T. Rahardjo, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Fiske, J. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Ketiga). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth). McGraw-Hill Education.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group Divisi Kencana.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jannatin, G. K., Chairil, A. M., & Febrianita, R. (2024). *Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*. 7.
- Kevinia, C., syahara, putri sayahara putri, Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commu sty.v1i2.4082>
- Melati, N. K. (2019). *Apa yang Perlu Diketahui tentang Dasar-Dasar Feminisme* (2). Magdalene. <https://magdalene.co/story/dasar-dasar-feminisme-2/>
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Riefmanto, Ed.; Pertama). Prenada Media Group Divisi Kencana.
- Mosse, J. C. (1993). *Gender & Pembangunan* (M. Miftahudin, Ed.). Pustaka Pelajar.

- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Administrasi Publik* (J. Supriyanto, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Nurudin. (2017). *Pengantar Komunikasi Massa* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Patilima, H. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Penerbit Alfabeta.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Aindoble, Ed.). LKiS Yogyakarta.
- Putranto, T. D., Satiadhi, F. T., & Amelinda, A. (2022). Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film “Enola Holmes.” *Public Corner*, 17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24929/fisip.v17i2.2302>
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa* (Adipramono, Ed.; 1st ed.). PT. Grasindo.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suciati. (2017). *Teori Komunikasi Dalam Multi Perspektif* (Suciati & I. Teguh, Eds.). Buku Litera Yogyakarta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Kurniasih, Ed.). Jalasutra.
- Vera, N. (2015a). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2015b). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2015c). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Vera, N. (2015d). *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (R. Sikumbang, Ed.). Penerbit Ghalia Indonesia.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki* (S. O. Pavitrasari, Ed.). Jalasutra.